

Peran Kecerdasan Emosi terhadap *Fear Of Missing Out* (FOMO) pada Mahasiswa Pencari Pekerjaan Magang melalui Aplikasi LinkedIn
(The Role of Emotional Intelligence in Fear Of Missing Out (FOMO) in Students Seeking Job International Through The LinkedIn Application)

SYSCA ARDHANARESWARE BRILIANCY¹, VINAYA UNTORO¹, AISYAH SYIHAB¹

¹Universitas Pancasila, Jl. Lenteng Agung Raya, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Email : Syscaardhanar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti peran kecerdasan emosi terhadap *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa pencari pekerjaan magang melalui aplikasi LinkedIn. Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa pengguna aktif LinkedIn berusia 18-25 tahun sebanyak 205 orang yang didapatkan melalui teknik *non-probability web survey*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *The Online Fear of Missing Out Inventory* (ON-FoMO) yang dikembangkan oleh Sette et al. (2020) untuk mengukur variabel *fear of missing out* dan *Emotional Intelligence Scale* dari Schutte (1998) untuk mengukur variabel kecerdasan emosi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Sederhana. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi tidak berperan secara signifikan terhadap perilaku *fear of missing out*. Saran pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan konteks yang lain seperti *fresh graduate* untuk mendapatkan hasil yang lebih luas dan bervariasi.

Kata Kunci: *fear of missing out*; kecerdasan emosi; mahasiswa; pekerjaan magang; LinkedIn

Abstract: This study aims to examine the role of emotional intelligence on fear of missing out (FoMO) in students seeking internships through the LinkedIn application. Respondents in this study were 205 active LinkedIn user students aged 18-25 years who were obtained through a non-probability web survey technique. The measurement tool used in this study is The Online Fear of Missing Out Inventory (ON-FoMO) developed by Sette et al. (2020) to measure the variable fear of missing out and Schutte's Emotional Intelligence Scale (1998) to measure the variable emotional intelligence. The analysis technique used in this study is Simple Linear Regression. Based on the results of this study, it shows that emotional intelligence does not play a significant role on the fear of missing out. Suggestions for further research can use other contexts such as fresh graduates to get broader and varied results.

Keywords: *fear of missing out*; emotional intelligence; students; internship; LinkedIn

PENDAHULUAN

Mata kuliah yang harus dipenuhi oleh mahasiswa salah satunya adalah magang, magang dipandang sebagai upaya untuk menyelaraskan kesenjangan teori yang diperoleh mahasiswa di bangku perkuliahan dengan keadaan dilapangan secara langsung sesuai dengan profesi yang relevan dan dimaksudkan untuk menunjang pengalaman mahasiswa didunia professional setelah selesai di bangku perkuliahan nanti (Ismail, Hasan & Musdalifah, 2018). Beberapa instansi pendidikan yang menjadikan magang sebagai mata kuliah wajib salah satunya adalah, Universitas Hang Tuah (UHT) (Wijaya, 2019) dan Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) (Harahap, 2018).

Pekerjaan magang semakin sulit dan kompetitif, khususnya pada program magang yang memberikan benefit berupa insentif, mahasiswa sudah sewajarnya tidak hanya mengaplikasikan ilmunya selama berkuliahan, tetapi juga mendapatkan banyak benefit berupa *recommendation letter*, relasi, pengalaman dan juga benefit berupa honor atau gaji yang diberikan oleh perusahaan. Karena banyaknya benefit yang diberikan, aktivitas magang menjadi salah satu program yang didukung juga oleh pemerintah, yakni program Magang Magenta BUMN dan program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Program magang Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) dan Magang Generasi Bertalenta (MAGENTA) BUMN merupakan program magang yang didukung oleh pemerintah, yakni Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan dan oleh Kementrian BUMN yang berkolaborasi dengan Forum Human Capital Indonesia (FCHI). Hal ini dimaksudkan guna mempersiapkan para mahasiswa supaya lebih mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang semakin maju, kemampuan mahasiswa harus dipersiapkan agar selaras dengan kebutuhan zaman. Selain magang, program MBKM ini diantaranya adalah pertukaran pelajar, studi independen, penelitian/riset dan proyek kemanusiaan (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Program magang bersertifikat di dalam MKBM adalah salah satu program yang paling diminati (Komarudin dan Aziz, 2022). Pada program magang Magenta ini juga memiliki beberapa jenis program didalamnya, yakni magang umum, magang santri, kampus merdeka BUMN dan Indonesia global talent internship. Program magang yang didukung oleh pemerintah ini memberikan peluang dan kesempatan besar untuk mahasiswa baik dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di seluruh Indonesia untuk dapat menggali serta menajamkan potensi tersebut, hingga dapat mengaplikasikan dan mengembangkan potensi yang sudah ada dengan pengalaman belajar di dunia kerja secara langsung. Hal ini merupakan usaha untuk mempersiapkan diri di dunia kerja sesungguhnya (Aswita, 2022). Terdapat 4 faktor penting yang dipelajari mahasiswa yang mengikuti magang: (1) kemampuan mengolah informasi untuk pemecahan masalah (*problem solving*); (2) Kemampuan Kerjasama tim yang efektif (*interpersonal skills*); (3) kemampuan

mempelajari hal baru untuk peningkatan performa kerja dan rasa percaya diri; (4) pengambilan keputusan (*decision making*) untuk dapat kritis dalam berfikir, memprioritaskan hal penting dalam bekerja (Mgaya dkk, 2014). Selain melalui *platform website* yang disediakan oleh pemerintah untuk mencari lowongan pekerjaan magang yang jumlahnya cukup terbatas, mahasiswa juga dapat memanfaatkan *platform* lain atau media sosial yang mendukung dan memudahkan aktivitas pencarian informasi terkait lowongan pekerjaan magang, yaitu LinkedIn (Akhidatussolihah dkk, 2021).

Menurut Saliem (2017), LinkedIn merupakan media sosial yang ada di internet yang menjadi pilihan para penggunanya untuk saling berbagi informasi lowongan hingga terhubung dengan industri profesional. LinkedIn memiliki keunikannya tersendiri, yakni LinkedIn dirancang untuk membantu penggunanya membagikan pengalaman, *resume*, dan dipergunakan untuk mencari informasi terkait pekerjaan magang. LinkedIn dirancang untuk dapat membantu penggunanya agar dapat terhubung satu sama lain dan dapat membagikan informasi seputar ketertarikan bidang pekerjaan serta menjadi wadah untuk memperlihatkan identitas diri dan keahlian melalui konten yang diunggah oleh penggunanya. Pengguna LinkedIn dapat berbagi informasi mengenai, pengalaman hingga dapat menegaskan posisi dalam relasi sosial pada orang atau komunitas lain melalui unggahannya. Karakteristiknya yang khas, membuat LinkedIn sangat diminati oleh mahasiswa, karena dapat mempermudah

membina hubungan antara universitas dan industri profesional (Haris, 2014).

LinkedIn memiliki fitur profil yang harus terus diperbarui secara berkala, mengikuti perkembangan karir profesional para penggunanya. Pengguna LinkedIn harus mengembangkan profil yang koheren agar dapat membantu penggunanya dalam mencapai tujuan profesional (Prasetya & Ramadhan, 2021). Pada tahun 2021, di Indonesia sendiri terdapat 20,46 juta jumlah pengguna LinkedIn (Databoks, 2021). Terlepas dari kemudahan dan keunikan yang dimiliki, karakter LinkedIn yang menyediakan informasi terkait *resume*, identitas diri, hingga posisi dalam relasi sosial penggunanya, memungkinkan para pengguna lainnya untuk terus merancang strategi konten yang menunjukkan pengembangan potensi pribadi yang kuat untuk menarik perhatian pengguna LinkedIn lainnya (Prasetya dan Ramadhan, 2021). Para pengguna LinkedIn yang membuat informasi mengenai dirinya semenarik mungkin itu, dapat membuat pengguna lain merasa khawatir tertinggal dari profil pengguna yang dilihatnya. Perasaan tertinggal ini berupa ketertinggalan akan relasi sosial di dunia industri, pengalaman dan prestasi yang orang lain dapatkan. Hal ini memicu kecenderungan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain yang dilihat pada profil LinkedIn dan dianggap lebih sukses. Hal tersebut merupakan cerminan dari adanya fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) (Taswiyah, 2022).

Fear of Missing Out (FoMO) merupakan pemikiran yang berkaitan dengan penggunaan media sosial *online* dan mengacu

pada keinginan untuk dapat terhubung terus menerus dan berkomunikasi dengan kegiatan orang lain (Sette dkk, 2020). Wortham (dalam Abel dkk, 2016) menuturkan bahwa individu yang mengalami FoMO biasanya tidak merasa dirinya mengalami FoMO, dikarenakan ketakutan dan kekhawatiran tersebut dianggap suatu keadaan yang normal untuk selalu mengikuti perkembangan terkini (Przybylski dkk, 2013). Dampak yang muncul dari FoMO yakni adanya ketidakbahagiaan yang menjadi sumber munculnya kecemasan, kekhawatiran dan perasaan tertekan, hingga rendahnya kepuasan dalam hidup seseorang (Przybylski dkk, 2013). FoMo juga dapat menimbulkan perasaan terpisah dari individu lain (*disconnectedness*) hingga menimbulkan kecemasan sosial yang berdampak pada gangguan fungsi kehidupan individu tersebut (Wallace, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengasosiasikan kecerdasan emosi sebagai penyebab yang memengaruhi FoMO (Durao dkk, 2023). Kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola serta memahami emosi mereka sendiri dan orang lain (Mayer & Salovey, 1993). Individu dengan kecerdasan emosional yang lebih baik akan lebih bisa mengatasi FoMO dengan cara yang lebih sehat dan efektif (Durao dkk, 2023). Individu tersebut juga lebih dapat memahami serta mengidentifikasi perasaan negatif yang muncul dan dapat menerapkan strategi untuk mengatasi perasaan negatif tersebut (Lubis & Djuwita, 2022). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat lebih mampu bertoleransi dan

bersabar terhadap ketidakpastian yang terjadi, sehingga individu tersebut lebih mampu menetapkan keputusan yang tepat dan rasional (Qutishat, 2020). Sebaliknya, jika seseorang kurang memiliki kecerdasan emosional maka memungkinkan mereka lebih rentan untuk mengalami FoMO dan sulit mengatasi perasaan cemas dan kekhawatiran yang dimiliki lebih besar (Qutishat, 2020). Pada penelitian lainnya, terdapat temuan mengenai peningkatan keterampilan dan kemampuan dalam pengelolaan manajemen emosi yang baik, dapat memungkinkan seseorang lebih bijaksana dalam penggunaan media sosial (Chen dkk. 2022). Chen, dkk (2022) mempertimbangkan bahwa meningkatkan kecerdasan emosi dapat menurunkan perilaku FoMO pada mahasiswa.

Peneliti menduga adanya peran kecerdasan emosi sebagai faktor yang berpotensi mempengaruhi munculnya perilaku FoMO yang terjadi pada mahasiswa pengguna LinkedIn yang sedang mencari lowongan pekerjaan magang. Hal ini penting dikarenakan kecerdasan emosi adalah kesanggupan individu untuk memahami diri sendiri, menunjukkan emosi dan kemampuan individu dalam mengelola emosi (Mayer & Salovey, 1990). Kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kesanggupan individu untuk memahami dan mengendalikan emosinya sendiri, memahami emosi individu lain serta menjalankan hubungan dengan cara yang sehat (Mayer & Salovey, 1993). Manajemen emosi yang baik, merupakan kemampuan yang penting bagi individu (Goleman, 2010).

Komponen penting dari kecerdasan emosi mencakup kemampuan berkomunikasi

dan menjaga komunikasi efektif dengan orang lain (Kartol & Gundogan, 2020). Salovey (2001) berpendapat bahwa individu yang tidak peduli dengan emosinya dan tidak dapat menggunakan serta mengendalikannya dengan cara yang sehat dan tepat dapat menunjukkan bahwa adaptasi psikologis dan emosional yang lebih lemah. Penelaahan Kecerdasan Emosi sebagai aspek yang berpengaruh pada perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO) ialah disebabkan kecerdasan emosi merupakan keterampilan untuk memahami diri sendiri, kemampuan menunjukkan emosi dan juga keterampilan pada individu untuk mengendalikan emosi (Mayer & Salovey, 1990). Emosi menjadi dasar interaksi sosial, mengatur latar belakang pertukaran interaksi sehingga berpengaruh pada pemberian respon. Peneliti menuturkan, bahwa pemberian emosi positif akan menghasilkan respon yang positif, sebaliknya, pemberian emosi negatif cenderung akan menghasilkan respon yang negatif dan dapat membawa dampak negatif bagi interaksi sosial (Lopes, 2005).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO), namun ditemukan hasil yang belum konsisten. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dirgantara, Meiyuntariningdih & Aristawati (2022) menemukan hasil dari tinggi rendahnya kecerdasan emosi seseorang tidak berperan pada tinggi rendahnya *fear of missing out* di media sosial bagi mahasiswa. Dirgantara (2022) mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukanlah faktor utama yang menyebabkan tinggi rendahnya seseorang mengalami FoMO.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini akan dikonfirmasi ada.

Hal yang menjadi perbedaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada responden mahasiswa, sedangkan penelitian ini ingin melihat secara spesifik pada konteks mahasiswa pencari pekerjaan magang, khususnya pengguna aplikasi LinkedIn.

Peneliti merasa masih perlu meneliti lebih lanjut pada mahasiswa, dikarenakan terdapat data bahwa mahasiswa berusia 18-24 tahun adalah salah satu pengguna LinkedIn terbesar dengan jumlah sebesar 6,8 juta (Databoks, 2021). Menurut Arnett (2000) rentan usia 18-25 disebut sebagai *emerging adulthood*. Hal tersebut adalah tahap perkembangan yang seringkali menghadapi kebingungan dan yang rentan memunculkan perilaku maladaptif (Ohannessian dkk, 2017). Rentang usia tersebut juga dapat digolongkan pada fase perpindahan dari fase remaja menuju dewasa atau beranjak dewasa (*Emerging Adulthood*) yang memiliki 5 aspek perkembangan yakni, eksplorasi identitas dimana individu masih mencari identitas dirinya, ketidakstabilan, *self-focused*, *feeling in-between* dan usia dengan berbagai kemungkinan individu memiliki kesempatan untuk mengubah hidup mereka. Seseorang dalam usia *emerging adulthood* umumnya berstatus sebagai mahasiswa yang berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi (Arnett, dalam Santrock, 2011). Pada penuturan Zimmermann dan Iwanski (2014) mengatakan terdapat pola regulasi emosi pada *emerging adulthood* dicirikan dengan kurang mampunya

individu dalam meregulasi emosi negatif. Emosi negatif ini yang mencakup, amarah, cemas, takut dan kekhawatiran, menjadikan hal tersebut menjadi gerbang dari adanya perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO). Mengacu dari munculnya hal yang ditimbulkan pada *emerging adulthood* berstatus sebagai mahasiswa pencari magang yang menggunakan aplikasi LinkedIn, terhadap adanya perilaku FoMO, menjadi penting untuk dikaji lebih dalam mengenai dampak yang ditimbulkan FoMO lebih luas. Berdasarkan pada penjelasan di atas peneliti merasa perlu melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan “Peran Kecerdasan Emosi Terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) pada mahasiswa pencari pekerjaan magang melalui aplikasi LinkedIn”. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui seberapa besar peran kecerdasan emosional terhadap adanya fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO),

METODE

Responden penelitian. Kriteria responden meliputi: (1) Mahasiswa berusia 18 – 25 Tahun; dan (2) Pengguna LinkedIn. Pemilihan pada mahasiswa pengguna LinkedIn dengan rentan usia 18 – 25 tahun digolongkan pada fase perpindahan dari fase remaja menuju dewasa atau beranjak dewasa (*Emerging Adulthood*) yang dicirikan dengan kurang mampunya individu dalam meregulasi emosi negatif. Emosi negatif ini yang mencakup, amarah, cemas, takut dan kekhawatiran, menjadikan hal tersebut menjadi gerbang dari adanya perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* (Sugiyono, 2017). Metode

pengambilan ini adalah *convenience sampling*, terpilih karena keringanan bahwa siapa saja secara ketidaksengajaan ditemukan peneliti, dan apabila subjek tersebut memiliki karakteristik yang cocok sebagai sumber data dan bersedia untuk menjadi responden (Creswell, 2018).

Desain Penelitian. Kategori penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan proses kuantifikasi perubahan suatu keadaan untuk memperoleh informasi melalui variabel dan analisis, yang bertujuan untuk mengetahui besarnya perubahan tersebut (Kumar, 2019). Pengambilan data dilakukan secara daring melalui Google Form pada media sosial (Instagram, LinkedIn, Whatsapp).

Instrumen penelitian. Pengumpulan data diukur menggunakan 2 alat ukur, yaitu The Online Fear of Missing Out Inventory (ON-FOMO) dimana alat ukur ini diperbaharui oleh Sette dkk, (2020) dan Emotional Intelligence Scale dari Schutte (1998). The Online Fear of Missing Out Inventory (ON-FoMO) merupakan alat ukur ini diperbaharui oleh Sette dkk, (2020), dengan modifikasi berupa *item* dengan penekanan perilaku *online* dan media sosial, dimana pada alat ukur sebelumnya yang disusun oleh Przybylski dkk, (2012) hanya satu *item* yang menekankan pada perilaku *online* dalam media sosial. ON-FoMO terdiri dari 20 *item* dengan 1 *item* diantaranya *unfavourable* yang terbagi atas 4 komponen. Dan telah diadaptasi oleh peneliti, salah satu *item* yang digunakan berbunyi “Saya merasa kesal ketika unggahan LinkedIn saya tidak mendapatkan banyak tanda suka dan/ atau komentar”. Skala yang digunakan

ialah skala likert dengan lima alternatif jawaban. Skor 1 untuk “sangat tidak setuju” sampai dengan 5 untuk “sangat setuju” yang bermakna, semakin tinggi skor yang diperoleh, menunjukkan semakin tinggi level *Fear of Missing Out* (FoMO). Sebaliknya, jika semakin kecil skor yang dihasilkan, menunjukkan rendahnya level *Fear of Missing Out* (FoMO). Pada alat ukur *Emotional Intelligence Scale* dari Schutte (1998) memakai teori utama dari Salovey dan Mayer (1990). Alat ukur ini terdiri dari 33 *item* yang memiliki 5 skala Likert, yakni “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Semakin besar skor skala kecerdasan emosi yang dihasilkan menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosi individu, begitupun sebaliknya.

Prosedur penelitian. Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2023 hingga 10 Juli 2023. Peneliti mengumpulkan responden penelitian dengan membagikan tautan dari kuesioner dengan *Google Form*. Data yang digunakan dalam analisis penelitian ini berjumlah 205 responden. Setelah mengadaptasi *item* dari alat ukur yang digunakan ke dalam bahasa Indonesia, peneliti melakukan *expert judgement* pada dosen Fakultas Psikologi untuk melihat apakah *item* yang disusun sudah sesuai dengan teori yang digunakan dari tiap alat ukur.

Analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran kecerdasan emosional terhadap adanya fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO), sehingga desain penelitian ini bersifat *non-experimental*, sebab tidak memanipulasi variabel yang akan diukur.

HASIL

Dalam penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebanyak 205 responden yang diolah oleh peneliti yang termuat pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	22,9%
Perempuan	158	77,1%
Usia		
18-20 Tahun	13	6,3%
21-25 Tahun	192	93,7%
Lamanya Menjadi Pengguna		
Linkedin		
< 1 Tahun	57	27,8%
1-3 Tahun	115	56,1%
>3 Tahun	33	16,1%
Durasi Pemakaian LinkedIn		
Harian		
< 1 Jam	139	67,8%
1 – 2 Jam	52	25,4%
> 2 Jam	14	6,8%
Total	205	100%

Berdasarkan Tabel.1 menunjukkan bahwa jumlah responden pada kategori jenis kelamin ditemukan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 responden (22,9%), dan untuk jumlah responden pada perempuan sebanyak 158 responden (77,1%). Selanjutnya, jumlah responden berdasarkan usia ditemukan bahwa usia 21-25 tahun memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 192 responden (93,7%) dan pada rentan usia 18-20 tahun memiliki frekuensi terendah sebanyak 13 responden (6,3%).

Persebaran data responden berdasarkan dari seberapa lamanya menjadi pengguna aplikasi *Linkedin*, dan ditemukan terdapat 57 responden (27,8%) yang menggunakan *Linkedin* selama kurang dari 1 tahun, lalu responden tertinggi dengan frekuensi sebanyak 115 responden (56,1%) yang sudah menggunakan *Linkedin* selama lebih dari 1 tahun, dan pada frekuensi terendah dengan jumlah 33 responden (16,1%) yang telah menggunakan *Linkedin* lebih dari 3 tahun lamanya. Kemudian, responden berdasarkan durasi pemakaian *Linkedin* dalam sehari yakni didapatkan sebanyak 139 responden (67,8%) dengan durasi pemakaian kurang dari 1 jam dalam sehari, lalu terdapat 52 responden (25,4%) dengan durasi pemakaian lebih dari 1 jam dalam sehari dan pada penggunaan *Linkedin* terendah dalam sehari yakni 14 responden (6,8%) dengan durasi pemakaian lebih dari 2 jam setiap harinya.

Gambaran Variabel. Perhitungan kategori Gambaran *Fear of Missing Out* ini yaitu memakai nilai standard deviation yaitu 15,530 dengan nilai Mean 59,39. Apabila subjek digolongkan dalam 2 kategori, maka dapat dijelaskan pada tabel di bawah:

Tabel 2. Gambaran Fear of Missing Out

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 59$	105	51,22%
Tinggi	$59 \leq X$	100	48,78%
Total		205	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pada gambaran variabel *fear of missing out* ditemukan lebih banyak adalah kategori rendah dengan

jumlah 105 responden dengan persentase 51,22% dan dengan jumlah yang lebih kecil pada kategori tinggi dengan jumlah 100 responden dengan persentase 48,78%.

Perhitungan kategorisasi skor kecerdasan emosi yaitu menggunakan nilai *standard deviation* yaitu 13,170 dengan nilai Mean 114,38. Apabila subjek digolongkan dalam 2 kategori, yakni:

Tabel 3. Gambaran Kecerdasan Emosi

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 114$	84	40,98%
Tinggi	$114 \leq X$	121	59,02%
Total		205	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat responden dengan kategori tingkat kecerdasan emosi lebih banyak pada kategori tinggi dengan jumlah 121 responden dengan persentase 59,02% dan dengan jumlah lebih kecil pada kategori rendah yakni dengan jumlah 84 responden dengan persentase 40,98%.

Uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Sample Kolmogorov-Smirnov

	Sig.	Ket
<i>Unstandardized Residual</i>	0,079	Normal

Hasil uji Kolmogorov smirnov dihasilkan nilai signifikansi residual sebesar 0,079 (Sig > 0.05). Maka dapat diartikan data terdistribusi normal. Hasil pengujian statistik

yang menggunakan uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa tidak ada peran antara kecerdasan emosi dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap mahasiswa pencari pekerjaan magang melalui aplikasi LinkedIn.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi

Model	F	Sig.
<i>Regression</i>	0,021	0,884

Hasil uji regresi, didapatkan tingkat signifikansi sebesar $0,884 > 0,05$ (Sig > 0,05) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat peran secara signifikan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku *Fear of Missing Out* pada mahasiswa pengguna LinkedIn. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa H_a yang menyatakan “Terdapat peran antara Kecerdasan Emosi terhadap perilaku *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa pencari pekerjaan magang melalui aplikasi LinkedIn” ditolak, dan H_o yang menyatakan “Tidak terdapat peran antara Kecerdasan Emosi terhadap perilaku *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa pencari pekerjaan magang melalui aplikasi LinkedIn” diterima.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis, pada penelitian ini mengenai peran kecerdasan emosi terhadap *fear of missing out* pada mahasiswa pencari pekerjaan magang melalui aplikasi LinkedIn, dihasilkan pada responden penelitian, bahwa tidak terdapat peran yang signifikan kecerdasan emosi terhadap *fear of missing out* pada mahasiswa pencari pekerjaan magang melalui aplikasi LinkedIn.

DISKUSI

Penelitian ini memiliki tujuan guna melihat apakah terdapat peran yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap *fear of missing out* pada mahasiswa pengguna LinkedIn dalam mencari pekerjaan magang. Hasil dari uji hipotesis penelitian ini adalah tidak terdapat peran yang signifikan kecerdasan emosi terhadap *fear of missing out* pada mahasiswa pencari pekerjaan magang melalui aplikasi LinkedIn.

Pada penelitian ini tidak sesuai dengan Katrol (2020) yang mengemukakan bahwa adanya adanya korelasi yang signifikan negatif antara kecerdasan emosi terhadap *fear of missing out* pada mahasiswa di Turki. Maupun pada penelitian yang dihasilkan oleh Qutishat (2020) bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *FoMO* dan kecerdasan emosi.

Namun hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dihasilkan oleh Dirgantara, Meiyuntariningdih dan Aristawati (2022) bahwa tinggi rendahnya kecerdasan emosi seseorang tidak berperan pada tinggi rendahnya *fear of missing out* di media sosial. Dirgantara, Meiyuntariningdih dan Aristawati (2022) mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukanlah faktor utama yang menyebabkan tinggi rendahnya seseorang mengalami FoMO, melainkan disebabkan oleh faktor eksternal pada variabel utama yang diteliti di dalam penelitian ini. yang tidak dikontrol dalam penelitian ini.

Beberapa penjelasan mengenai tidak adanya peran yang signifikan dari kecerdasan emosi terhadap FoMO pada mahasiswa adalah dikarenakan penelitian ini spesifik pada pengguna media sosial LinkedIn. Dimana

penggunaan LinkedIn di Indonesia ditemukan memang belum sepopuler penggunaan aplikasi lainnya seperti Instagram (Ambarsari, 2021) yang dapat membuat penggunanya merasakan kecenderungan lebih kuat dari adanya perilaku FoMO dan juga pada konteks mahasiswa dimana mahasiswa belum memiliki kebutuhan yang mendesak untuk segera memperbagus profil LinkedInnya untuk mempersiapkan magang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, J. P., Buff, C. L., & Burr, S. A. (2016). Social media and the fear of missing out: Scale development and assessment. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 14(1), 33-44.
<https://doi.org/10.19030/jber.v14i1.9554>
- Ambarsari, Z. (2021). Penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada era 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 81-86). FBS Unimed Press.
- APJII. (2020). *Siaran Pers: Pengguna Internet Indonesia Hampir Tembus 200 Juta di 2019 – Q2 2020*. Retrieved October 12, 2022, from <https://blog.apjii.or.id/index.php/2020/11/09/siaran-pers-pengguna-internet-indonesia-hampir-tebus-200-juta-di-2019-q2-2020/>
- APJII.(2022). Hasil Survey Profil Internet Indonesia 2022. Retrieved October 12, 2022, from <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022>
- Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569-576.
[https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)
- Aswita, D. (2022, June). *Merdeka belajar kampus merdeka (MBKM): inventarisasi mitra dalam pelaksanaan magang Mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, (pp. 56-61).
<https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/11747>
- Azwar, S. (2010). Penyusunan skala psikologi. edisi 1. cetakan xiv. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, S. C., Chang, Y. H., Huang, J. H., Hsu, C. W., Lin, C. H., & Kuo, P. Y. (2022, April). Exploring the Effect of Emotion Awareness Intervention on Reducing FoMO. In *CHI Conference on Human Factors in Computing Systems Extended Abstracts* (pp. 1-7).

- Creswell, J. D., & John, W. (2018). Research design. qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Fifth.
- Databoks. (2021). 58,3% Pengguna LinkedIn di Indonesia Berumur 25-34 Tahun. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/20210520022>
- Darmayanti, L., Barus, P. C., & Kartini, K. (2022). Penelitian Tentang LinkedIn. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2), 197-206.
- Dirgantara, R. A. (2022). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Fear of Missing Out dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Akhir. (The Relationship Between Emotional Intelligence and Fear of Missing Out with The Intensity of Social Media Use in Late Teens)* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Retrived from: <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>.
- Durao, M., Etchezahar, E., Albalá Genol, M. Á., & Muller, M. (2023). Fear of Missing Out, Emotional Intelligence and Attachment in Older Adults in Argentina. *Journal of Intelligence*, 11(2), 22. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11020022>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A. G. (2009). Statistical power analyses using G* Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior research methods*, 41(4), 1149-1160.
- Fernandez-Berrocal, P., Salovey, P., Vera, A., Extremera, N., & Ramos, N. (2005). Cultural influences on the relation between perceived emotional intelligence and depression. *Revue Internationale De Psychologie Sociale*, 18, 91-108.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS. Edisi keempat, badan penerbit Universitas Dipenogoro, Semarang
- Haris Budiman. (2014). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 31–43 <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Harahap, N. (2018). Pengaruh kegiatan magang terhadap motivasi mengajar mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) universitas nahdlatul ulama sumatera utara. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 5(1).

- Ismail, I., Hasan, H., & Musdalifah, M. (2018). Pengembangan kompetensi mahasiswa melalui efektivitas program magang kependidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124-132. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.48>
- Kang, I., Cui, H., & Son, J. (2019). Conformity consumption behavior and FoMO. Sustainability (Switzerland), 11(17). <https://doi.org/10.3390/su11174734>
- Kartol, A., & Gündoğan, S. (2020). The mediating role of emotional intelligence in the relationship between the fear of missing out in social environments (FoMO) and depression. *European journal of education studies*. doi: 10.5281/zenodo.3613904
- Kumar, R. (2019) JResearch methodology: A step-by-step guide for beginners. *Sage Publications Limited*.
- Komarudin, M., & Aziz, I. A. (2022). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Tadbir Muwahhid*, 6(2), 207-222. DOI: 10.30997/jtm.v6i2.6556
- Estefina, S. (2023). Magenta bumnn adalah Program Magang Terpadu. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5181845/magenta-bumnn-adalah-program-magang-terpadu>
- Lopes, P. N., Salovey, P., Côté, S., Beers, M., & Petty, R. E. (2005). Emotion Regulation Abilities and the Quality of Social Interaction. *Emotion*, 5(1), 113-118. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.5.1.113>
- Lubis, N. Y., & Djuwita, E. (2022). Penerapan Group Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik pada Siswi SMP yang Menjalani Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 1446-1460. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6451>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1993). The intelligence of emotional intelligence. *Intelligence*, 17(4), 433-442. 10.1016/0160-2896(93)90010-3.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, cognition and personality*, 9(3), 185-211.
- Mgaya, K., & Mbekomize, C. (2014). Benefits to Host Organizations from Participating in Internship Programs in Botswana. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 15(2), 129-144.
- Ohannessian, C. M., Vannucci, A., Flannery, K. M., & Khan, S. (2017). Social media

- use and substance use during emerging adulthood. *Emerging Adulthood*, 5(5), 364-370.
- Prasetya, M. R. A., & Ramadhan, P. (2021). Peran Media LinkedIn dalam Pendidikan Manajemen Olahraga. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(1), 205-213. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4455339>
- Przybylski, dkk. (2013). Motivational, Emotional, and Behavioral correlates of Fear of Missing Out. *Jurnal Psikologi*. Vol. 29. DOI:[10.1016/j.chb.2013.02.014](https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014)
- Putra, H. M. M., & Fahamsyah, M. H. (2021). Penerapan Platform Media Sosial LinkedIn Sebagai Alat Rekrutment. *Jurnal Investasi*, 7(4), 15-24. <https://doi.org/10.31943/investasi.v7i4.165>
- Qutishat, M. G. M. (2020). Academic adjustment, emotional intelligence, and fear of missing out among undergraduate students: A descriptive correlational study. *Oman Medical Journal*, 35(5), e174. [10.5001/omj.2020.116](https://doi.org/10.5001/omj.2020.116)
- Saliem, N. M. (2017). Personal branding dan media sosial LinkedIn (Studi kualitatif mengenai personal branding para pengguna media sosial LinkedIn di kalangan mahasiswa Universitas Sebelas Maret). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/74472/Personal-branding-dan-media-sosial-Linkedin-Studi-kualitatif-mengenai-personal-branding-para-pengguna-media-sosial-Linkedin-di-kalangan-mahasiswa-Universitas-Sebelas-Maret>
- Salovey, P. (2001) Applied emotional intelligence: Regulating emotions to become healthy, wealthy, and wise. In J. Ciarrochi, J. P. Forgas, & J. D. Mayer (Eds.), *Emotional intelligence and everyday life* (pp. 168-184). New York: Psychology
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*, Jilid 2. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. (2009). *The Assessing Emotions Scale. The Springer Series on Human Exceptionality*, 119–134. doi:10.1007/978-0-387-88370-0_7
- Schutte, N. S.2, Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). PERSONALITY AND INDIVIDUAL DIFFERENCES Development and validation of a measure of emotional intelligence. In *Personality and Individual Differences* (Vol. 25).

- Sette, C. P., Lima, N. R. S., Queluz, F. N. F. R., Ferrari, B. L., & Hauck, N. (2020). The Online Fear of Missing Out Inventory (ON-FoMO): Development and Validation of a New Tool. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.1007/s41347-019-00110-0>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Taswiyah, T. (2022). Mengantisipasi Gejala Fear of Missing Out (fomo) Terhadap Dampak Sosial Global 4.0 dan 5.0 Melalui Subjective Well-Being dan Joy of Missing Out (JoMO). *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(1).
- Wallace, P. (2014). Internet addiction disorder and youth: There are growing concerns about compulsive online activity and that this could impede students' performance and social lives. *EMBO reports*, 15(1), 12-16.
- Wijaya, N. I. (2019). Efektifitas Program Magang Mahasiswa Bersertifikasi (PMMB) Dalam Mendukung Tujuan Mata Kuliah Kerja Praktik (KP) di Universitas Hang Tuah. *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019*, 1(1), 82-89.
- Zimmermann, P., & Iwanski, A. (2014). Emotion regulation from early adolescence to emerging adulthood and middle adulthood: Age differences, gender differences, and emotion-specific developmental variations. *International journal of behavioral development*, 38(2), 182-194.